

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film *Yowis Ben* Karya Bayu Skak

Nurul Agustina, Rahayu Pristiwati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Corresponding Author: nurulagustina1697@gmail.com

Received: July 2019

History Articles
Accepted: November 2019

Published: November 2019

ABSTRAK

Dalam berbahasa, terkadang seseorang tidak secara langsung menyampaikan maksud tuturannya, tetapi melalui maksud tersembunyi dibalik tuturannya. Hal tersebut berkaitan dengan ilmu pragmatik yang didalamnya mencakup prinsip kesantunan berbahasa yang semua orang pernah lakukan dalam bertutur termasuk tuturan para tokoh dalam sebuah film. Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak dipilih untuk diteliti karena film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dan 20 persen menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam serta catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu serta metode normatif. Adapun Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben* meliputi (1) maksim kearifan, (2) maksim pujian, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim rendah hati, dan (5) maksim kesepakatan.

Kata Kunci: pragmatik, pelanggaran prinsip kesantunan, film *Yowis Ben*

ABSTRACT

In language, sometimes a person does not directly convey his intentions, but through the hidden intentions behind his speech. It relates to pragmatics which includes the principle of politeness that all people have done in speaking including the speech of the characters in a film. Bayu Skak's Yowis Ben film was chosen for research because 80 percent use Javanese and 20 percent use Indonesian. However, many languages used in the film violate the principle of cooperation and principle of politeness. This is clearly inversely proportional to the norm of politeness that are highly upheld in Indonesian, especially in the island of Java. The study aims to analyze the violation of the principle of politeness in the speech of Bayu Skak's Yowis Ben film. The study uses a theoretical approach and methodological approach. The data was collected by referring to the method of referring and using free skills, recording techniques and notes. Data analysis uses matching methods with basic techniques to sort elements and normative methods. While the violation of the principle of politeness in Yowis Ben's film includes (1) tact maxim, (2) approbation maxim, (3) generosity maxim, (4) modesty maxim, and (5) agreement maxim.

Keyword : pragmatics, violation of the principle of politeness, Yowis Ben films

PENDAHULUAN

Bahasa bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat universal (Koentjaraningrat, 1980). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai peranan penting. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan sebagai penyampai pesan kepada orang lain. Menurut Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer 1994) bahasa merupakan lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut mengandung maksud bahwa fungsi bahasa selain sebagai sarana berkumu-

nikasi juga sebagai sarana bekerja sama serta mengidentifikasi diri.

Dalam berkomunikasi, sering kita temui bahwa tidak semua tuturan mempunyai makna sesuai dengan kata-kata penyusunnya. Munculnya pragmatik pada awal tahun 1960-an dapat memudahkan peneliti dalam menelaah hal tersebut. Pragmatik menurut Leech & Geoffrey (1983) dalam bukunya *Principle of Pragmatics* menjelaskan bahwa ilmu pragmatik digunakan untuk mengaitkan makna (arti gramatikal) suatu tuturan dengan daya pragmatik, atau daya ilokusi tuturan tersebut. Artinya, pragmatik adalah ilmu mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam bidang pragmatik, penggunaan bahasa tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip

pragmatik. Prinsip pragmatik berlaku agar percakapan dapat berlangsung secara kooperatif dan sopan. Grice membagi prinsip pragmatik tersebut ke dalam dua bentuk, yakni prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Menurut Grice (dalam Rustono 1999:57) prinsip kerja sama antara lain mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Teori prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice disetujui oleh Leech & Geoffrey. Namun, Leech & Geoffrey (1983) mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grice tidak selalu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Prinsip tersebut tidak cukup untuk menjelaskan fungsi yang terdapat dalam bahasa. Untuk menjelaskan fungsi tersebut, dibutuhkan adanya prinsip lain, yakni prinsip kesantunan.

Antara prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, memiliki aturan berbeda untuk penggunaannya dalam budaya masyarakat tertentu. Menurut Mardikantoro (dalam Cahyani dan Rohman, 2017) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sociolinguistik dan pragmatik. Dalam prinsip kesantunan hal tersebut dapat dilihat antara budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat lain. Bagi masyarakat Jawa, kesantunan dapat ditunjukkan dengan banyaknya tindak tutur tidak langsung atau basa-basi. makin tidak langsung, maka makin sopan tuturan tersebut.

Aturan penggunaan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tersebut dikaitkan dengan norma. Di Indonesia ada 4 jenis norma yang berlaku, salah satunya adalah norma kesantunan. Norma kesantunan digunakan sebagai pedoman berkomunikasi dan tata cara berperilaku suatu kelompok masyarakat, masyarakat perlu sikap santun dalam berbahasa (Pranowo, 2009). Selain itu juga untuk menciptakan suatu kelompok masyarakat yang selaras sehingga rasa nyaman dan tenang dapat tercapai di masyarakat tersebut karena masyarakat mempunyai nilai-nilai tertentu yang diyakini (Parmono, 1995).

Pelanggaran prinsip kesantunan bisa saja dilakukan semua orang termasuk pada tuturan dalam sebuah film. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (luring), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sementara itu, Himawan (2017) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* mengemukakan bahasa film adalah kom-

binasi antara suara dan bahasa gambar. Dalam masyarakat sosial, film dimaknai sebagai cerminan budaya masyarakat tertentu yang bisa saja mempengaruhi masyarakat sosial tersebut. Sebagai karya seni dan hasil kreatifitas, film mempunyai nilai tersendiri (Mudjiono, 2011), namun keberadaan film juga tidak terlepas dari kritik nilai yang dianut masyarakat.

Film 'Yowis Ben' adalah film yang dirilis pada 22 Februari 2018 dan disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak serta diproduksi oleh Chand Parwez servia dan Fiaz Servia. Film bergenre drama-komedi ini merupakan satu-satunya film Indonesia yang menggunakan bahasa Jawa.

Alasan pemilihan film drama-komedi berjudul 'Yowis Ben' karya Bayu Skak dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu; (1) ditemukan banyaknya pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama dalam pilihan bahasa yang digunakan oleh pemain pada film tersebut; (2) film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dan 20 persen menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan dalam film tersebut banyak yang melanggar prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan norma kesantunan yang dijunjung di Indonesia, terutama di daerah pulau Jawa; (3) film tersebut 80 persen menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timur yang cenderung lebih kasar yang memicu terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama hingga menimbulkan adanya implikatur; dan (4) 70 persen tokoh yang beradegan dalam film tersebut berperan sebagai anak SMA yang cenderung menggunakan bahasa santai dan dapat memicu terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan serta prinsip kerja sama hingga menimbulkan adanya implikatur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal memahami pelanggaran prinsip kesantunan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai kesantunan berbahasa dalam bertutur. Dengan demikian, masyarakat dapat melakukan usaha-usaha pencegahan terhadap pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya di bidang pragmatik khususnya tentang pelanggaran prinsip kesantunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penyelidikan terhadap sesuatu secara cermat, hati-hati, kritis dengan metode ilmiah untuk mencari fakta-fakta dan data-data guna menetapkan suatu keilmuan sesuatu yang ilmiah (Subadi, 2006). Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji tuturan yang diujarkan dalam film *Yowis Ben karya Bayu Skak*. Hasil kajian tersebut akan menunjukkan apakah terdapat pelanggaran prinsip kesantunan atau tidak. Pendekatan penelitian yang kedua adalah pendekatan metodologis yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam kasus ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkapkan, menguraikan, mendeskripsikan data berupa pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan film *Yowis Ben karya Bayu Skak*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam film *Yowis Ben karya Bayu Skak*. Tuturan tersebut kemudian ditranskrip. Sementara itu, data penelitian ini adalah hasil transkrip dari sumber data yang berupa penggalan tuturan dalam film *Yowis Ben karya Bayu Skak* yang diduga melanggar prinsip kesantunan.

Sudaryono (2015) menjelaskan, penyediaan data adalah menyediakan data yang benar-benar data, terjamin sepenuhnya kesahihannya dan sangat patut atau sangat pantas untuk dipercaya kualitas kedataannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam metode simak, terdapat dua jenis teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa sadap, yaitu peneliti menyadap tuturan tokoh film *Yowis Ben karya Bayu Skak*. Teknik yang kedua adalah teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat cakap, rekam, dan catat.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode padan dan metode normatif. Metode padan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan sub jenis pragmatis. Sub jenis ini alat penentunya adalah mitra wicara atau mitra tutur, dengan alat penentu tersebut, peneliti dapat menganalisis kalimat jenis apakah yang digunakan oleh penutur dan reaksi apakah yang diterima oleh mitra tutur. Untuk mengetahui maksud dibalik pelanggaran prinsip kesantunan, digunakan metode padan referensial. Referen itu dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi. Dalam pelaksanaan metode padan terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan yang dapat digunakan untuk analisis data. Teknik dasarnya berupa teknik pilah unsur penentu, kemudian teknik lanjutannya yaitu teknik hubung

banding samakan, teknik hubung banding bedakan, dan teknik hubung banding samakan hal pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film *Yowis Ben Karya Bayu Skak*

Paparan atas temuan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben karya bayu skak* mencakup lima maksim. Tuturan para tokoh dalam film *Yowis Ben* yang melanggar prinsip kesantunan akan dibahas sesuai dengan maksim yang dilanggarnya.

Pelanggaran Maksim Kearifan

Maksim kearifan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Penggalan tuturan dalam Film *Yowis Ben Karya Bayu Skak* yang melanggar prinsip kesantunan maksim kearifan adalah penggalan tuturan yang memaksimalkan biaya kepada mitra tutur dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Deskripsi hasil analisis wujud pelanggaran prinsip kesantunan maksim kearifan dalam penggalan tuturan Film *Yowis Ben Karya Bayu Skak* dipaparkan sebagai berikut.

KONTEKS :

KETIKA DONI BERMAIN KE RUMAH BAYU, DI DEPAN RUMAH, IA BERTEMU DENGAN IBU BAYU. LALU IBU BAYU MENANYAKAN KEADAAN BAYU YANG TERLIHAT MURUNG

Ibu : "Eh, Don, yo opo to koncomu iku. Sepet ae kawet mau"

: "Eh, Don, gimana sih temanmu itu, murung aja dari tadi"

Doni : "Lah yo iku, Buk makane"

: "Lah ya itu, Bu makanya"

Ibu : "Tapi kowen ngerti kan?"

: "Tapi kamu tahu kan?"

Doni : "Ngerti lah, Buk, wis tak anggep koyok dulur dewe, Buk, koyok omah dewe iki"

: "Ngerti lah, Bu, sudah saya anggep seperti saudara saya sendiri, Bu, seperti rumah sendiri ini."

Ibu : "**"Hah.. omah dewe? Kebeneran, yowis, ngepel kono"**

: "Hah.. rumah sendiri? Kebetulan, ya sudah, ngepel sana"

(Data 12)

Penggalan tuturan (1) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kearifan. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada mitra tutur dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim kearifan terlihat pada ujaran "**Hah.. omah dewe? Kebeneran, yowis, ngepel kono**" yang diujarkan oleh Ibu Bayu. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Ibu Bayu memaksimalkan biaya pada Doni dan meminimalkan keuntungan pada Doni. Hal ini terlihat dari tindakan ibu Bayu yang me-

nyuruh Doni untuk mengepel rumahnya. Tindakan tersebut jelas merugikan Doni yang seharusnya sebagai tamu ia diperlakukan dengan baik ibarat seorang raja.

Penggalan tuturan para tokoh dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak berikut ini juga melanggar prinsip kearifan.

KONTEKS :

BAYU PROTES ATAS SARAN YANG DIBERIKAN OLEH CAK JHON

Bayu : "Opo puisisne sampeyan iki ancene wis gak jaman, Cak Jon?"

: "Apa puisi Cak Jon ini emang udah nggak zaman?"

Cak Jon : "Rungokno, Bay. **Nek sampe puisi iki ora ono hasile ceplesen wae tilise (pantat) konco-koncomu**"

: "Dengarkan, Bay. Kalau sampai puisi ini nggak ada hasilnya jepitin aja pantat teman-temanmu"

(Data 29)

Penggalan tuturan (2) juga termasuk penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim Kearifan. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain. Pelanggaran maksim Kearifan terlihat pada ujaran "**Nek sampe puisi iki ora ono hasile ceplesen wae tilise (pantat) konco-koncomu**" yang dituturkan oleh Cak Jon. Tuturan tersebut membebaskan biaya kepada teman-teman Bayu, karena jika saran yang diberikan Cak Jon tidak berhasil, Bayu diminta untuk menjepit pantat teman-temannya, padahal teman-teman Bayu sama sekali tidak ada kaitannya dengan saran Cak Jon tersebut.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Nasihat yang dikemukakan di dalam maksim kedermawanan adalah bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya sementara itu diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya.

Penggalan tuturan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak yang melanggar kesantunan kesantunan maksim kedermawanan adalah penggalan tuturan yang memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Deskripsi hasil analisis wujud pelanggaran prinsip kesantunan maksim kedermawanan dalam penggalan tuturan Film Yowis Ben Karya Bayu Skak dipaparkan sebagai berikut.

KONTEKS :

BAYU, SI PECEL BOY MENEMUI SUSAN UNTUK MENANYAKAN PESANAN PECEL.

Susan : "Bayu yang jualan pecel ya? Oh Bayu, aku mau pesen pecel buat acara OSIS, bisa kan?"

Bayu : "Oh bisa, San, bisa. Mau varian apa?"

Susan : "Kok varian?"

Bayu : "Variannya banyak, ada pecel lele, ada pecel pizza, ada pecel burger, ada pecel spageti"

Susan : "**Ee.. Bay, udah, variannya terserah kamu mau varian apa aja, asalkan didiskon ya**"

Bayu : "Hah? diskon?"

Susan : "**Bisa kan Bayu didiskon?**" (memasang senyum manis)

(Data 5)

Penggalan tuturan (3) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim kedermawanan tampak pada tuturan "**Ee.. Bay, udah, variannya terserah kamu mau varian apa aja, asalkan didiskon ya**" yang diujarkan oleh Susan. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Susan, siswa tercantik di sekolah, mementingkan kepentingan pihaknya sendiri dengan cara memanfaatkan kecantikannya untuk merayu Bayu. Tindakan tersebut jelas merugikan Bayu yang harus memberikan diskon kepada Susan, perempuan yang disukainya, dengan modal pas-pasan. Hal tersebut berarti bahwa Susan mengurangi pengorbanan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada Bayu.

Pelanggaran bidal kedermawanan juga diperkuat dengan tuturan "**Bisa kan Bayu didiskon?**" (memasang senyum manis) yang dituturkan oleh Susan. Tuturan Susan tersebut merupakan cara untuk mengelabui Bayu agar menuruti permintaan Susan, dengan ditambah tindakan senyum manis yang dilakukan Susan. Perasaan suka Bayu terhadap Susan dimanfaatkan untuk merayu Bayu agar ia luluh dan memberikan diskon kepadanya.

Penggalan tuturan para tokoh dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak berikut ini juga melanggar prinsip kedermawanan.

KONTEKS :

BAYU, DONI, DAN YAYAN SEDANG BERADA DI TERAS KELAS. MEREKA MELIHAT DAN MENGINCAR NANDO UNTUK BERGABUNG DALAM BAND MEREKA. NAMUN, KARENA YAYAN TIDAK FOKUS DENGAN OMONGAN BAYU DAN DONI, MAKA BAYU MENGAJAKNYA MAKAN

Bayu : "Kowe wis mangan durung?"

: "Kamu udah makan belum?"

Yayan : "Durung"

: "Belum"

Bayu : "**Yowis ayo mangan, kowe mbayari (menunjuk Doni)**"

: "Ya sudah ayo makan, kamu yang bayar"

Doni : "Aku meneh"

: "Aku lagu"

(Data 17)

Penggalan tuturan (4) juga merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran maksim kedermawanan terlihat pada kata **“Yowis ayo mangan, kowe mbayari (menunjuk Doni)”** yang diucapkan oleh Bayu. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Bayu mengurangi pengorbanan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada Doni. Hal ini terlihat dari tindakan Bayu yang menyuruh Doni untuk membayarkan makannya dan makanan Yayan. Tindakan tersebut jelas merugikan Doni yang seharusnya hanya membayar satu porsi makanan menjadi membayar tiga porsi makanan. Maksud tuturan Bayu tersebut adalah ia ingin meminta traktiran kepada Doni yang merupakan anak orang kaya.

Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Penggalan tuturan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak yang melanggar kesantunan kesantunan maksim pujian adalah penggalan tuturan yang memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Penggalan tuturan para tokoh dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak berikut ini berisi pelanggaran maksim kuantitas.

KONTEKS :

BERADA DI KANTIN SEKOLAH, DONI SEDANG MEMBERI TAHU BAYU BAHWA STEVIA, CEWEK YANG BARU SAJA MENOLAKNYA ITU SUKA MENYEBARKAN GOSIP. TIBA-TIBA DI KURSI SEBELAH ADA TIGA ORANG CEWEK YANG SEDANG TERTAWA. KEMUDIAN DONI MEMBERI TAHU BAYU BAHWA LEBIH BAIK MENDEKATI CEWEK SEBERTI YANG ADA DI KURSI SEBELAH TERSEBUT.

Doni : *“Iku lho nyedak i arek wedok koyok ngono. Aku lho nyedaki sing bando pink, terus aku yo tau nyedaki sing paling kiwa kene iku”*
 : *‘Itu loh, dekati cewek seperti itu. Aku dekati yang bando merah muda, terus aku juga pernah dekati yang paling kiri itu’*
 Bayu : *“Sing bando pink?”*
 : *‘Yang bando merah muda?’*
 Doni : *“Iyo,wayu iku, Rek, tapi bapak e galak. Terus aku yo tau nyedaki sing paling kiwa kene ki”*
 : *‘Iya, cantik itu, tapi bapaknya galak. Terus aku juga pernah dekati yang kiri itu’*
 Bayu : *“Sing kiwa?”*
 : *‘Yang kiri?’*
 Doni : *“Iya, ayu a? Bapake apik”*
 : *‘Iya, cantik kan? Bapaknya baik’*
 Bayu : *“Tapi?”*
 Doni : *“Ibuke galak!”*
 : *‘Ibumya galak!’*
 Bayu : **“Kon iki rodok ancen. Jelas-jelas gak pecus nyedaki wedok, malah nasihatin aku”**
 : *‘Kamu itu rada emang. Jelas-jelas nggak pinter dekati perempuan, malah nasihati aku’*

(Data 3)

Penggalan tuturan (5) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan maksim pujian terlihat pada tuturan yang dituturkan oleh Bayu, yaitu **“Kon iki rodok ancen. Jelas-jelas gak pecus nyedaki wedok, malah nasihatin aku”**. Ujaran tersebut menjelaskan bahwa Bayu menganggap saran Doni yang diberikan kepadanya untuk memilah-milah terlebih dahulu jika akan mendekati perempuan, itu kurang tepat karena Bayu berpikir Doni telah beberapa kali gagal mendekati perempuan. Pelanggaran bidal keperkenan tersebut diperkuat dengan tuturan Bayu yang memaksimalkan penjelekan kepada Doni melalui tuturan **“Kon iki rodok ancen”** yang dalam bahasa Indonesia diartikan bahwa Doni ini pemikirannya rada-rada kurang benar dibandingkan Bayu.

Tuturan para tokoh dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak berikut ini juga merupakan pelanggaran maksim pujian.

KONTEKS :

DI RUANG KELAS, SUSAN, ALYA, DAN GLENCA SEDANG MEMBICARAKAN FOLLOWERS INSTAGRAM MEREKA. KEMUDIAN DATANGLAH BAYU YANG INGIN BERTEMU DENGAN SUSAN

Bayu : *“Susan!”*
 Aliyah : *“Siapa?” (bertanya pada Glenca)*
 Glenca : *“Followersmu kali”*
 Aliyah : *“Followersku ngga ada yang kayak gini, Followersmu kali”*
 Glenca : **“Enak aja,aku juga ngga punya followers kayak gini modelannya”**
 Bayu : *“Aku Bayu”*
 Glenca : *“Bayu siapa?”*
 Bayu : *“Loh aku udah kontak sama Susan kok kemarin”*
 Aliyah : **“Kontakan sama Susan? Dekil bladus gini kontakan sama Susan?”**
 Glenca : *“Emangnya instagrammu berbot?”*

(Data 4)

Penggalan tuturan (6) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Pelanggaran prinsip kesantunan maksim pujian terlihat pada tuturan **“Enak aja, aku juga ngga punya followers kayak gini modelannya”** yang diucapkan oleh Glenca. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Glenca menganggap rendah seorang Bayu dilihat dari penampilannya yang terlihat kurang rapi dan kurang menarik.

Pelanggaran maksim pujian tersebut juga diperkuat dengan tuturan Aliyah yang memaksimalkan penjelekan kepada Bayu melalui tuturan **“Kontakan sama Susan? Dekil bladus gini kontakan sama Susan?”**. tuturan tersebut berarti bahwa tidak percayanya seorang Aliyah ketika seorang Bayu dengan penampilannya yang kurang menarik berkomunikasi melalui pe-

san singkat dengan Susan yang merupakan siswa paling cantik di sekolahnya.

Pelanggaran maksim Rendah Hati

Dalam maksim rendah hati ini hendaknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri merupakan isi maksim rendah hati. Maksim ini dimaksudkan sebagai upaya rendah hati bukan rendah diri agar penutur tidak terkesan sombong. Penggalan tuturan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan maksim rendah hati adalah penggalan tuturan yang memaksimalkan pujian kepada diri sendiri.

Penggalan tuturan berikut ini pun merupakan pelanggaran maksim cara.

KONTEKS :

KARTOLO MENYOBONGKAN DIRI UNTUK MEMPEREBUTKAN HATI BU JUM

Kartolo : "Lah daripada ndekne iki, aku iki wong sugih"

: 'Lah daripada dia ini, aku ini orang kaya'

Sapari : "Sugih utang?"

: 'Kaya utang?'

Kartolo : "Ya tapi nyaur"

: 'Ya tapi bayar'

(Data 1)

Penggalan tuturan (7) merupakan contoh penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim rendah hati. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahatian terlihat pada ujaran "**Lah daripada ndekne iki, aku iki wong sugih**" yang diujarkan oleh Kartolo. Tuturan tersebut terlihat menyombongkan diri karena menyatakan bahwa Kartolo lebih kaya daripada Sapari. Tuturan tersebut dilatarbelakangi atas persaingan antara Kartolo dan Sapari untuk mendapatkan hati Bu Jum, sehingga Kartolo menunjukkan bahwa dirinya lebih kaya daripada Sapari.

Tuturan Sapari "**Sugih utang?**" juga termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian karena tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi karena Sapari ingin menjatuhkan Kartolo sebagai saingannya untuk mendapatkan hati Bu Jum. Tuturan "**Sugih utang?**" menunjukkan bahwa Sapari tidak terima atas kesombongan diri Kartolo yang berkata bahwa dirinya lebih kaya, untuk itu Sapari membalas ucapan Kartolo sekaligus untuk menjatuhkan Kartolo di depan Bu Jum.

Tuturan para tokoh dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak berikut ini juga merupakan pelanggaran maksim pujian.

KONTEKS :

KARTOLO DAN SAPARI MENYOBONGKAN DIRI UNTUK MEMPEREBUTKAN HATI BU JUM

Sapari : "Lek aku lho, omahku akeh"
: 'Kalau aku loh, rumahku banyak'
Kartolo : "Omah tawon"
: 'Rumah tawon'
Sapari : "Ngentup batukmu"
: 'Nyengat dahimu'
Kartolo : "Kok iso?"
: 'Kok bisa?'

(Data 2)

Penggalan tuturan (8) juga termasuk contoh tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kerendahahtian. Hal itu karena tuturan tersebut memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahahtian terlihat pada ujaran "**Lek aku lho, omahku akeh**" yang diujarkan oleh Sapari. Tuturan tersebut terlihat menyombongkan diri karena Sapari menyatakan bahwa dirinya mempunyai banyak rumah. Tuturan tersebut dilatarbelakangi atas persaingan antara Kartolo dan Sapari untuk mendapatkan hati Bu Jum, sehingga Sapari menunjukkan bahwa dirinya mempunyai banyak rumah dan terlihat lebih kaya daripada Kartolo.

Penggalan tuturan Sapari "**Omah tawon**" juga termasuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian karena tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi karena Kartolo ingin menjatuhkan Sapari sebagai saingannya untuk mendapatkan hati Bu Jum. Tuturan "**Omah tawon**" menunjukkan bahwa Kartolo tidak terima atas kesombongan diri Sapari yang berkata bahwa dirinya mempunyai banyak rumah, untuk itu Kartolo membalas ucapan Sapari sekaligus untuk menjatuhkan Sapari di depan Bu Jum.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah maksim di dalam prinsip kesantunan yang memberikan petunjuk untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain.

Penggalan tuturan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan maksim kesepakatan adalah penggalan tuturan yang meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain.

Penggalan tuturan yang melanggar maksim relevansi adalah tuturan berikut ini.

KONTEKS:

BAYU MEMBICARAKAN SOAL PERMINTAAN DISKON OLEH SUSAN KEPADA IBUNYA, TETAPI IBUNYA TIDAK MENYETUJUINYA

Ibu : "Edan opo awakmu. Gak ono diskon-diskonan. kon piker departemen store apa?"

: 'Gila apa kamu. Nggak ada diskon-diskonan. Kamu pikir departemen store apa?'

Bayu : "Yo sopo ruh, Buk, moro-moro dadi pecel departemen store. Departemen store iku dimulai tekan diskon sing gedhe-gedhean, Buk"
 : "Ya siapa tahu, Bu, tiba-tiba jadi pecel departemen store. Departemen store itu dimulai dari diskon besar-besaran, Bu"
 (Data 6)

Penggalan tuturan (9) merupakan contoh tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kesepakatan submaksim memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran tersebut ada pada tuturan **"Edan opo awakmu. Gak ono diskon-diskonan. Kon piker departemen store apa?"** yang dituturkan oleh ibu. Tuturan ibu tersebut jelas meminimalkan kesepakatan terhadap Bayu yang ingin memberikan diskon kepada temannya yang membeli pecel dalam jumlah banyak. Ibu tidak setuju atas tindakan Bayu untuk memberikan diskon kepada temannya yang membeli pecel karena ibu hanya penjual nasi pecel warung dengan modal pas-pasan. Namun, Bayu tetap kekeh untuk memberikan diskon kepada temannya karena ia menaruh perasaan suka terhadap temannya tersebut. Penggalan tuturan berikut ini pun merupakan pelanggaran maksim cara.

KONTEKS:
 KETIKA DONI, YAYAN, DAN NANDO INGIN MENGIKUTI KOMPETISI BAND, BAYU JUSTRU MENOLAKNYA KARENA TUJUAN ATAU KEINGINAN BAYU UNTUK MEMBUAT BAND ITU SUDAH TERCAPAI.

Doni : "Melok iki, awake dewe kudu melok maneh. Wingi lak gagal melu kompetisi a. Iki gawe pembuktian, Rek!"

: "Ikut ini, kita harus ikut lagi ini. Kemarin gagal ikut kompetisi ini kan. Ini buat pembuktian!"

Nando dan Yayan : "Setuju!!"

Doni : "Kowen pie, Bay?"

: "Kamu gimana, Bay?"

Bayu : **"Kon yakin arep melu maneh? Video klip e kene iki wis ditonton 500 wong. Terus pensi-pensi sekolah ya wis ngisi! Gawe opo? Gak perlu! Lagian aku wis reti Pak Rohim iku sopo"**

: "Kalian yakin mau ikut lagi? Video klip kita ini udah ditonton 500 orang. Terus pensi-pensi sekolah juga udah ngisi! Buat apa? Nggak usah! Lagian aku udah tahu Pak Rohim itu siapa"

(Data 24)

Penggalan tuturan (10) juga merupakan contoh tuturan yang melanggar prinsip kesantu-

nan maksim kesepakatan submaksim memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran tersebut ada pada tuturan **"Kon yakin arep melu maneh? Video klip e kene iki wis ditonton 500 wong. Terus pensi-pensi sekolah ya wis ngisi! Gawe opo? Gak perlu! Lagian aku wis reti Pak Rohim iku sopo"** yang dituturkan oleh Bayu. Tuturan Bayu di atas, meminimalkan kesepakatan atas temannya yang ingin mengikuti kompetisi band setelah sebelumnya tidak memenangkan kompetisi tersebut. Alasan Bayu tidak mengikuti kompetisi band tersebut karena tujuan ia membentuk band tersebut sudah tercapai, yaitu untuk mendapatkan perhatian perempuan yang ia suka, hingga akhirnya ia tidak mempedulikan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak, dapat disimpulkan bahwa Pelanggaran prinsip kesantunan dalam Film *Yowis Ben* meliputi (1) maksim pujian, (2) maksim kearifan, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim rendah hati, dan (5) maksim kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Chaer & Abdul (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Himawan & Pratista (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Leech & Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(01), 125-138.
- Parmono, P. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 20-27.
- Pranowo (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UMS Press
- Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata.